

**TINJAUAN DEIKSIKAL (*KINSHOU*) PADA PENGGUNAAN *~TE KURU*
DALAM KOMIK HANA YORI DANGO VOL. 1 DAN VOL. 2**

**BAB I
PENDAHULUAN**

1.1 LATAR BELAKANG

Pragmatik tidak hanya menganalisis bahasa hanya dari SPO nya semata, melainkan bagaimana makna dasar dari tuturan tersebut serta bagaimana situasi dan kondisi konteks tuturan tersebut. Dalam situasi tersebut, deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam stuktur bahasa. Dari beberapa jenis deiksis, motion deiksis memberi bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa yang dalam bahasa Jepang diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu *genbashiji* dan *bunmyakushiji* yang di dalamnya meliputi kata ganti tunjuk (*shijishi*): *ko* (*kinshou*), *so* (*chuushou*), dan *a* (*enshou*) yang mempunyai aturan yang berbeda-beda. Perujukan kata ganti tunjuk ini dirujuk berdasarkan pada penggunaan *~te kuru* pada tuturan yang mempunyai makna perubahan situasi tertentu yang tidak mempunyai referen tetap karena dipengaruhi dengan siapa, tempat, waktu, serta siapa penutur dan petutur terlibat pada saat tuturan tersebut diucapkan. Khususnya pada penggunaan bentuk *~te kuru* yang merujuk pada makna *shijishi*

bentuk *kinshou* (dekat dengan penutur) di dalamnya. Hal ini didasarkan pada makna bentuk *~te kuru* yang menyatakan suatu perubahan yang mendekat pada diri penutur.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Mengklasifikasikan dan mendeskripsikan fungsi *genbashiji* atau *bunmyakushiji* makna *~te kuru* yang mempunyai makna *kinshou* di dalamnya yang digunakan dalam tuturan pada komik Hana Yori Dango.
2. Mengklasifikasikan dan mendeskripsikan fungsi makna *~te kuru* apakah yang terkandung di dalam tuturan komik Hana Yori Dango berdasarkan AOTS.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN SEBELUMNYA

Esti fatmawati – Analisis Deiksikal dalam Dialog Wawancara Interaktif Universitas kristen Internasional.

2.2 PRAGMATIK

Leech – aspek-aspek ujar: penutur dan petutur, konteks ucapan, tujuan ujaran, tuturan sebagai bentuk tindakan (tindak tutur), tuturan sebagai hasil dari tindak lisan

2.3 DEIKSIS

Nababan: deikis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial.

2.4 MOTION DEIKSIS

Yoko Hasegawa mengungkapkan konsep tentang kata kerja *kuru* dan *iku* serta makna *~te kuru* dan *~te iku* dalam jurnalnya yang berjudul 'PROTOTYPE SEMANTICS: A CASE STUDY OF TE K-/IK- CONSTRUCTIONS IN JAPANESE' bahwa terdapat lima konsep dasar pada *kuru* dan *iku* antara lain:

1. Gerak: perpindahan yang nyata
2. Arah: mendekat ke arah penutur atau menjauh dari penutur.
3. Durasi: gerakannya dapat dipahami dalam tenggang waktu tertentu pada wilayah waktu tertentu.
4. Asal: tempat kejadian sebelum gerakan berlangsung.
5. Tujuan: lokasi kejadian ketika gerakan selesai.

Yoko Hasegawa membagi ke dalam enam kategori makna pergerakan *~te kuru* dan *~te iku* yang menandakan arah atau aspek, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bentuk dasar: bentuk *~te* yang menyatakan gerak fisik.
2. Bentuk *~te* yang menyatakan sudut pandang
3. Bentuk *~te* yang menyatakan perpindahan

4. Bentuk *~te* yang menyatakan makna kognitif (berupa pengetahuan bersama)
5. Makna bentuk *~te* yang menyatakan perpindahan masa.
6. Makna bentuk *~te* yang menyatakan perpindahan waktu

Daimeishi dibagi menjadi dua golongan yaitu: kata ganti persona (*ninshou daimeishi*) serta kata ganti tunjuk (*shiji daimeishi*).

Takahashi Tarou et,al. (2000:51) mengklasifikasikan *shiji daimeishi* menjadi 3 yaitu: *kinshou*, *chuushou*, dan *enshou*.

Shiji daimeishi (*shijishi*) menurut Isao (2001:2) menggolongkan *shijishi* dalam bahasa Jepang menjadi dua yaitu *genbashiji* dan *bunmyakushiji*.

Genbashiji merupakan kata ganti tunjuk yang digunakan untuk menunjuk suatu objek yang ada di depan mata, dan objek tersebut ada di tempat kejadian pada saat pembicaraan berlangsung.

Bunmyakushiji merupakan kata ganti tunjuk yang digunakan untuk menunjukkan suatu objek yang tidak ada di depan mata.

2.5 *~TE KURU*

Klasifikasi makna *~te kuru* berdasarkan *Assosiation for Overseas Technical Scholarship* (AOTS):

1. Bentuk *~te kuru* sering diasumsikan untuk menyatakan perubahan situasi yang mendekati situasi saat ini. Verba yang sering digunakan adalah verba yang

mengandung perubahan situasi, yaitu *futoru* 'gendut', *yaseru* 'kurus', *fueru* 'bertambah', *heru* 'berkurang' dan sebagainya.

2. Bentuk *~te kuru* mengandung makna 'kembali lagi'. Verba yang bisa digunakan adalah verba yang mengandung makna keinginan seperti *taberu* 'makan', *nomu* 'minum', *kau* 'membeli' dan sebagainya.
3. Bentuk *~te kuru* mengandung makna menerangkan situasi yang berkesinambungan dari dulu sampai sekarang.
4. Bentuk *~te kuru* mengandung makna 'dengan cara'. Verba yang digunakan adalah verba yang mengandung makna perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain seperti *hashiru* 'berlari', *aruku* 'berjalan' dan sebagainya.
5. Bentuk *~te kuru* mengandung makna kemunculan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 ANCANGAN PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan anjakan penelitian deskriptif kualitatif mengenai makna *~te kuru* yang kemudian memberikan penjelasan tentang fungsi dan makna yang terdapat pada penggunaan *~te kuru* dalam komik Hana Yori Dango

berdasarkan klasifikasi *genbashiji* dan *bunyakushiji* serta teori makna *~te kuru* berdasarkan AOTS.

3.2 SUMBER DATA

Sumber data berupa komik Hana Yori Dango Vol. 1 dan Vol. 2 oleh Yoko Kamio yang diterbitkan oleh Kabushiki Kaisha pada tahun 2001.

3.3 DATA

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 8 tuturan yang termasuk ke dalam klasifikasi *genbashiji*, 1 tuturan yang termasuk ke dalam klasifikasi *bunmyakushiji*, dan 1 tuturan yang termasuk ke dalam klasifikasi *genbashiji* dan *bunmyakushiji*.

3.4 SATUAN YANG DIUJI

Satuan yang diuji pada penelitian ini adalah tuturan yang mengandung pemakaian makna bentuk *~te kuru* yang meliputi analisis pengklasifikasian ke dalam *genbashiji* dan *bunmyakushiji* dan termasuk ke dalam makna *~te kuru* yang berdasarkan AOTS.

BAB IV

ANALISIS

1. Genbashiji

- Bentuk *~te kuru* mengandung makna “kembali lagi”

Data 1 (Hana Yori Dango Hal. 19 Vol. 1)

捨ててくる

Tsukushi : *Ja, watashi gomi sutetekurune.*

‘Aku saja yang membuang sampahnya ya.’

Penutur: T (Tsukushi)

Petutur: F (Teman Tsukushi)

Konteks: Penutur yang sedang melakukan kerja paruh waktu menawarkan diri untuk menggantikan petutur membuang sampah di luar . Situasi tersebut tentu saja mengharuskan penutur kembali lagi ke tempat penutur bekerja paruh waktu.

Analisis: Makna *~te kuru* dalam tuturan di atas termasuk ke dalam klasifikasi *genbashiji* yaitu merujuk pada objek yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah riil. Sampah yang menjadi objek dalam tuturan tersebut ada dan nyata. Situasi arah perpindahan penutur dari dalam toko kemudian penutur membuang sampah dan kemudian kembali lagi ke toko menunjukkan bahwa makna *~te kuru* mengandung *kinshou* di dalamnya dan mempunyai motion deiksis sekaligus juga mempunyai makna ‘kembali lagi’ menurut AOTS.

- Bentuk *~te kuru* mengandung makna dengan cara.

Data 4 (Hana Yori Dango Hal. 111 Vol. 1)

B ブつけて見ようか。カラー持ってきて。色白(

)だからメイクはピンク主体()

Chotto we-bu tsukete miyouka. Kara- mottekite. Irojiro dakara meiku ha pinku shutai de ikou.

‘Coba kita pakai model rambut bergelombang ya. (Tolong) Bawakan pewarnanya. Kita gunakan dasar make up pink yang lembut ya.’

Penutur: B (penata gaya keluarga Tsukasa)

Petutur : Asisten/pelayan

Konteks: petutur yang ingin merubah tatan rambut Tsukushi meminta asistennya (petutur) untuk membawakan pewarna rambut kepada penutur.

Analisis: Makna *~te kuru* dalam tuturan tersebut termasuk dalam klasifikasi *genbashiji* merujuk pada objek yang riil yaitu pewarna. Penutur meminta petutur untuk membawakan pewarna rambut kepadanya merupakan indikasi dari makna *~te kuru* yang mengandung *kinshou* di dalamnya dan motion deiksis karena, pewarna yang letak sebelumnya berada jauh dari penutur menjadi dekat dikareakan penutur meminta petutur untuk membawa pada petutur. Arah perpindahan objek tersebut jugalah yang merupakan bentuk *~te kuru* yang mengandung makna dengan cara dikarenakan kata kerja yang digunakan merupakan kata kerja yang mengandung makna perpindahan.

- Bentuk *~te kuru* mengandung pergerakan yang mendekati ke arah penutur.

Data 9 (Hana Yori Dango Vol. 2 Hal. 116)

ママ : つ。。。つくしなんか変()な男の子が訪()ねて来たのよッ。

Mama : *Tsu... Tsukushi nanka henna onna no ko ga tazunete kitanoyo.*

'Tsu... Tsukushi siapa anak laki-laki aneh yang datang mengunjungi (mu) ke sini?'

Penutur : Mama

Petutur : Tsukushi

Konteks : Penutur (Ibu dari Tsukushi) terkaget-kaget ketika ada seorang anak laki-laki yang tampilannya aneh tiba-tiba datang ke rumah mereka.

Analisis: Makna *~te kuru* dalam tuturan tersebut di atas termasuk ke dalam klasifikasi *genbashiji*. Hal ini dapat dilihat dari objek dalam tuturan tersebut yaitu "*henna onna*

no ko” yang jelas pada saat tuturan tersebut terjadi, objek berada di rumah penutur serta petutur. Objek (Tsukasa) yang mulanya tidak berada di rumah penutur secara tiba-tiba ada di rumah penutur menunjukkan *~te kuru* mengandung makna *kinshou* di dalamnya dan motion deiksis karena arah objek yang mendekat pada diri penutur serta kemunculannya secara tiba-tiba tersebut menunjukkan bahwa *~te kuru* dalam tuturan tersebut mengandung makna kemunculan.

- Bentuk *~te kuru* mengandung makna kemunculan

Data 9 (Hana Yori Dango Vol. 2 Hal. 116)

ママ : つ。。。つくしなんか変()な男の子が訪()ねて来たのよッ。

Mama : *Tsu... Tsukushi nanka henna onna no ko ga tazunete kitanoyo.*

‘Tsu... Tsukushi siapa anak laki-laki aneh yang datang mengunjungi (mu) ke sini?’

Penutur : Mama

Petutur : Tsukushi

Konteks : Penutur (Ibu dari Tsukushi) terkaget-kaget ketika ada seorang anak laki-laki yang tampilannya aneh tiba-tiba datang ke rumah mereka.

Analisis: Makna *~te kuru* dalam tuturan tersebut di atas termasuk ke dalam klasifikasi *genbashiji*. Hal ini dapat dilihat dari objek dalam tuturan tersebut yaitu “*henna onna no ko*” yang jelas pada saat tuturan tersebut terjadi, objek berada di rumah penutur serta petutur. Objek (Tsukasa) yang mulanya tidak berada di rumah penutur secara tiba-tiba ada di rumah penutur menunjukkan *~te kuru* mengandung makna *kinshou* serta motion deiksis di dalamnya karena arah objek mendekat pada diri penutur serta kemunculannya secara tiba-tiba tersebut menunjukkan bahwa *~te kuru* dalam tuturan

tersebut mengandung makna kemunculan.

2. *Bunmyakushiji*

: なーに言ってんのあたしたちマブダチじゃない。ここに来て
いい男引っかけよーねって気合入れてきたじゃないの。

Na-ni itten no atashitachi mabudachijanai. Kokoni kite ii otoko hikkakeyo- nette kiai iretekitajanaiino.

‘Kamu ini ngomong apa sih, bukankah kita sudah seperti saudara? Bukankah kamu bilang kita datang ke sini untuk mencari laki-laki,ayo yakinlah.’

Penutur: Tsukushi

Petutur: Asai

Konteks: Penutur berusaha untuk meyakinkan dirinya dan petutur bahwa tujuan mereka datang ke pesta adalah ingin mencari laki-laki yang kaya dan memanfaatkannya.

Analisis: Makna *~te kuru* dalam tuturan tersebut di atas termasuk dalam klasifikasi *bunmyakushiji*. Hal ini dapat dilihat dari objek tuturan tersebut yang berupa “*kiai irete*” ‘mendorong/membesarkan hati’ yang merupakan ‘dorongan’ bagi petutur untuk bertindak mencari laki-laki dan memanfaatkannya. Arah dorongan tersebutlah yang merupakan objek akan tetapi tidak berada di depan mata, melainkan dirasakan oleh penutur yang masuk ke dalam dirinya akibat dari situasi di dalam pesta tersebut. Dorongan tersebut juga yang menunjukkan terdapat makna *kinshou* dan motion deiksis di dalamnya serta untuk menyatakan perubahan situasi yang mendekati situasi saat ini. Hal ini dapat dilihat dari kata kerja yang digunakan adalah kata kerja yang mengandung makna perubahan situasi yaitu “*kiai irete*” ‘mendorong/membesarkan hati’.

3. *Genbashiji* dan *bunmyakushiji*

Bentuk *~te kuru* mengandung makna mengandung pergerakan yang mendekat ke arah penutur.

Data 11 (Hana Yori Dango Hal. 179 Vol. 1)

Naniyo. Konna koto made tsuretekite.

‘Ada apa? Kenapa sampai seperti ininya (kalian) membawa (saya) pada hal ini.’

Penutur: Tsukushi

Petutur: Asai

Konteks: Petutur berusaha untuk membuat penutur jauh dari Hanazawa Rui dengan segala cara yang salah satunya dengan cara mendatangi penutur di dalam kelas dan mengajaknya ke taman belakang sekolah untuk menunjukkan majalah fashion terkemuka yang berisi foto-foto cinta pertama Hanazawa Rui, Shizuka.

Analisis: Terdapat dua analisis yang dapat dilihat dari tuturan di atas, yang pertama adalah analisis makna *~te kuru* pada “... *tsutere kite*” termasuk ke dalam klasifikasi *genbashiji*. ‘Mengajak’ dalam tuturan tersebut merupakan objek yang nyata (leksikal/makna yang sebenarnya). Penutur yang mulanya berada di dalam kelas, karena permintaan petutur (Asai) maka penutur ‘datang’ ke taman. Sehingga makna *kinshou* dalam “*tsurete kite*” sangat tepat keberadaannya.

Analisis makna *~te kuru* yang ke dua adalah pada saat melihat seluruh konteks tuturan yang dituturkan. Makna *~te kuru* yang terdapat pada tuturan “ *Konna koto made tsuretekite.*” Termasuk ke dalam klasifikasi *bunmyakushiji*. Hal yang perlu diperhatikan dari tuturan tersebut adalah “*koto*” ‘hal’ yang akan di bawa oleh petutur (Asai) kepada penutur (Tsukushi). ‘Kenapa? Sampai seperti ini (hal) nya (kalian)

membawa /mengajak saya datang (ke situasi yang seperti ini ‘hal’)?’. Penutur merasa bahwa kedatangannya ke taman adalah masuknya “*kuru*” situasi petutur (Asai) yang membawa sebuah “*koto*” ‘hal’ kepada diri penutur. Maksudnya adalah, petutur yang sejak dari awal telah memiliki “*koto*” berupa keadaan tidak suka dan perasaan untuk menjatuhkan penutur, ingin membuat penutur seolah-olah masuk ke dalam “*koto*” tersebut agar secara tidak langsung penutur masuk ke dalam “*koto*” tersebut sehingga merasa bahwa penutur tidak disukai oleh petutur. Jelas terlihat objek yang dikenakan kegiatannya tidak terlihat secara riil keberadaannya karena “*koto*” yang dimaksud adalah berupa perasaan bukan “*koto*” yang berupa kata benda yang keberadaannya jelas terlihat. Secara garis besar analisis konteks tuturan tersebut adalah, penutur merasa adanya “*koto*” dalam diri petutur yang ‘datang’ ke dalam dirinya seiring keberadaannya di taman. Dapat disimpulkan bahwa makna *kinshou* pada tuturan “*Naniyo? Konna koto made tsuretekite.*” yang merupakan klasifikasi dari kelas *bunmyakushiji* sangat tepat keberadaannya.

Perpindahan penutur inilah yang menurut AOTS termasuk ke dalam bentuk *~te kuru* mengandung makna mengandung pergerakan yang mendekat ke arah penutur. Hal ini dapat dilihat dari kata kerja ‘mengajak’ yang mempunyai makna perpindahan baik perpindahan tempat pada analisis yang pertama maupun perpindahan “*koto*” pada analisis yang ke dua tersebut membuktikan bahwa makna *~te kuru* dalam kalimat “*Konna koto made tsuretekite.*” mengandung makna digunakan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari tuturan-tuturan yang mengandung *~te kuru* dalam komik Hana Yori Dango Vol. 1 dan Vol. 2 ini penulis menemukan bahwa penggunaan *~te kuru* yang mempunyai makna *kinshou* (dekat dengan penutur) di dalamnya merujuk pada sebuah makna gramatikal (makna yang sesungguhnya) dan didukung dengan penggunaan objek yang nyata (*genbashiji*). Perujukan objek yang nyata tersebut ditentukan oleh jarak, orang, arah atau tempat tersebut dari penutur dan petutur yang berpartisipasi dalam tuturan. Sedangkan makna *~te kuru* yang mempunyai makna *kinshou* di dalamnya dirujuk secara kontekstual (*bunmyakushiji*) baik objek penderita, orang serta tempat sangat ditentukan dari penutur maupun petutur terhadap objek tersebut (*shared knowledge*).

Te kuru yang ditemukan dalam komik Hana Yori Dango vol. 1 dan Vol. 2 terdapat 17 data yang diambil 10 datanya untuk kemudian dianalisis. Dari data tersebut, termasuk ke dalam fungsi *genbashiji*, *bunmyakushiji*, dan makna yang mengandung *genbashiji* dan *bunmyakushiji*.

Dari tuturan data *~te kuru* yang ditemukan, terdapat satu bentuk *~te kuru* yang mengandung makna menerangkan situasi yang berkesinambungan dari dulu sampai sekarang tidak ditemukan bentuk penggunaannya. Baik secara makna menurut AOTS

maupun dalam fungsi *genbashiji* dan *bunmyakushiji*. Serta jarangya penggunaan makna *~te kuru* yang diklsifikasikan ke dalam *bunmyakushiji*, hal ini dikarenakan jalan cerita yang terdapat pada komik terus bergerak maju dan remaja cenderung mengungkapkan langsung apa yang ingin diungkapkannya. Serta karena komik tersebut merupakan komik remaja yang bercerita tentang kehidupan sekolah tentunya situasi yang berkesinambungan dan terjadi terus menerus sangat jarang ditemukan karena ceritanya yang terus mengalami pergolakan.